SENJA, HUJAN, & CERITA YANG TELAH USAI

Hujan dan Hal-hal yang Disimpan
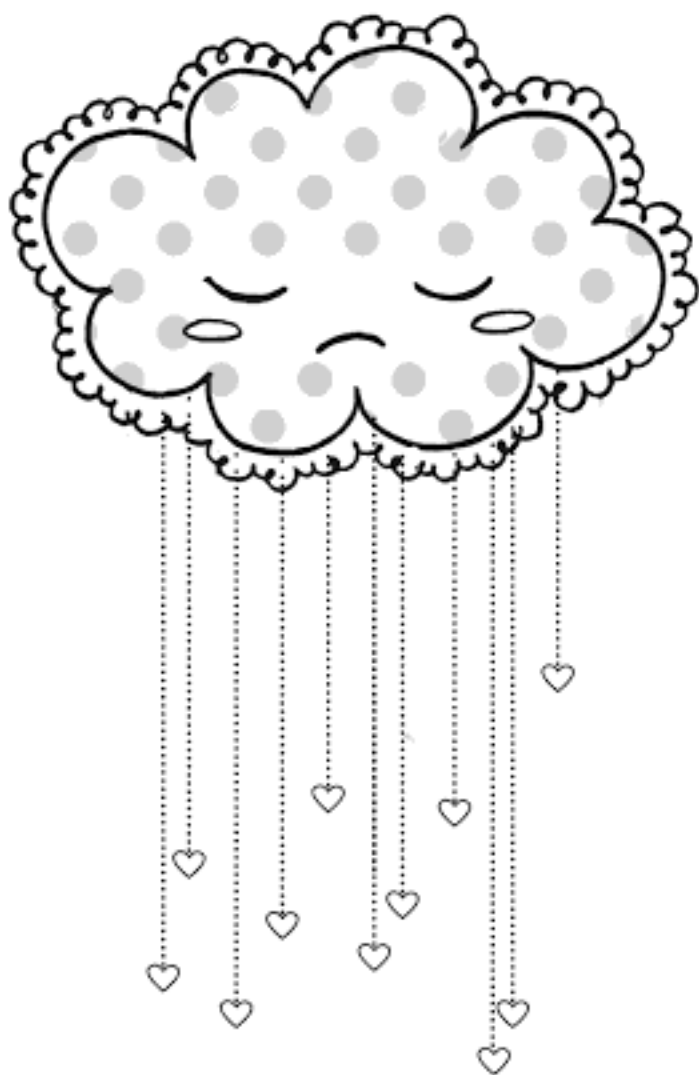
AIR MATA KADANG
MENJADI HUJAN-HUJAN
YANG KUSEMBUNYIKAN.

Hujan dan Senja-senja yang Terasa Lama

Satu-satunya hal yang bisa memperlambat waktu adalah rindu.

Jarak telah membuat kita semakin jarang bertemu. Jarak telah menghadirkan ruang-ruang sepi di dada kita. Kamu dan aku bahkan seringkali merasa sendiri saat berada di keramaian pesta. Aku mencari-cari kamu di kepalaku, membawa kamu ke mana saja aku pergi. Sesekali aku mendatangi tempat-tempat yang sering kita kunjungi, hanya untuk mempercepat waktu, hanya untuk memastikan kita akan segera bertemu.

Hujan juga datang membawa pulang kehangatanmu di kepalaku. Sementara tubuhku harus tabah menikmati dinginnya waktu. Namun, demi semua hal yang sudah kita sepakati. Aku pun mengerti, aku harus sabar menanti. Aku harus memperjuangkan apa-apa yang kumiliki. Kamu memiliki aku, aku memiliki kamu. Dan, segala hal yang terjadi kini hanyalah bagian dari perjuangan yang akan kita nikmati nanti. Aku belajar menyabarkan hati, bahwa perasaan lelah

ini tidak akan sia-sia, bahwa segala rindu yang terasa akan menemukan bahagia pada waktunya.

Meski tetap saja setiap senja datang atau setelah hujan kembali pulang, kamu adalah seseorang, yang kadang menjadi alasanku tidak mampu menahan perasaan. Rasa sesak di dada kadang seringkali tidak terkendalikan. Dan, air mata kadang menjadi hujan-hujan yang kusembunyikan. Aku tahu ini berat, tapi bukan alasan untuk melepaskan apa-apa yang telah kita ikat. Aku tahu rindu itu kadang terasa pilu, tetapi bukan alasan menjadikan kita sebagai masa lalu.

Kelak, pada senja-senja yang tak lagi sepi, kamu adalah seseorang yang kupeluk erat sepenuh hati. Tidak akan ada lagi jarak yang menakut-nakuti. Bila saat itu tiba, aku berharap waktu tetap saja melambat bersama kita. Agar aku bisa menatap matamu berlama-lama. Agar aku bisa menikmati senja, juga hujan-hujan yang pernah membuatku merindu buta. Semoga segala hal yang kita jalani kini. Seberat apa pun usaha menjaga hati. Tidak hanya menjadi lelah yang tak berarti.

Boy Candra | 13/02/2015

Aku Selalu Menyukai Matamu

Seperti halnya menyukai senja yang tak perlu kujelaskan, aku selalu menyukai matamu. Menatap lebih dalam ke sana, lalu menenggelamkan diriku berlama-lama. Tidak ingin berlari lagi. Segala penat seolah menemukan obatnya. Matamu selalu bisa menenangkan segala yang gusar. Mengenangkan segala yang sudah terlalu jauh berjalan. Aku melihat diriku semakin dalam, semakin tidak mau keluar dari matamu. Itulah sebab mengapa aku suka mengajakmu duduk berlama-lama. Terkadang tidak terlalu banyak bicara. Kita hanya menikmati udara sambil saling menatap. Dalam hati, aku selalu memanjatkan doa, agar denganku saja kamu ingin menetap.

Aku suka segala tentangmu, terlebih saat kamu cemberut dan cemburu. Tentu tidak dengan porsi berlebihan. Saat begitu, kamu selalu terlihat semakin memesona. Ingin rasanya kupeluk dan tidak kulepas berlama-lama. Memeluk tubuhmu dan menatap matamu dalam waktu yang sama, adalah hal termanis dari jatuh cinta. Lalu, mengecup lembut keningmu. Menyadari kita memang harus memperjuangkan

rindu. Selalu akan mengusahakan terus bertemu, agar tidak tumbuh lebat sendu.

Aku juga suka saat kamu bermandi hujan. Tidak mandi hujan sungguhan. Kamu hanya kebasahan sebab air hujan yang turun terlalu lebat. Kita berteduh di halte, menunggu angkutan. Atau kadang, saat hujan turun sepulang dari tepi laut. Kita berteduh di pinggir rumah –yang sekaligus menjadi warung. Aku mengelap bias air yang membasahi pipimu. Kamu malah sengaja memercikkan hujan ke wajahku. Lalu, kita tertawa sambil bermain air. Tidak berani mandi hujan sungguhan. Kita hanya memainkan air yang turun dari ujung atap. Pada saat itu, matamu lebih menarik dari hujan mana pun. Matamu adalah langit yang teduh dan meneduhkan.

Begitulah aku. Selalu terpesona oleh bening matamu. Selalu ingin mengurung diri di sana. Menunda waktu dan membiarkan diriku tenggelam semakin dalam. Saat hujan begini, aku selalu didatangi kenang. Diajak berjalan ke tempat-tempat yang pernah kita datangi. Diselundupkan kembali ke saat-saat diam sembari menatap matamu. Semuanya menjadi terasa nyata, bahkan saat kamu tak lagi pernah ada. Saat kamu terlalu jauh dilarikan jarak. Namun, hujan memang selalu begitu. Selalu mengingatkanku pada matamu, lalu entah mengapa selalu saja sesuatu menghangatkan mataku.

Boy Candra | 11/03/2015

Akan Tetap Bisa Hidup Tanpa Kamu

Satu hal yang tidak pernah kubayangkan adalah tidak lagi menjalani hari-hariku bersamamu. Tidak lagi menjadikanmu seseorang tempat berbagi cerita. Tidak lagi menjadikanmu orang yang kucari saat terbangun sebab mimpi buruk di pagi buta. Aku benar-benar tidak tahu harus membayangkan seperti apa jadinya nanti. Bila kamu tidak lagi menemani di sisi, aku tidak bisa menerka apa yang akan kulalui nanti, jika bukan kamu yang mendampingi. Sebab segala hal yang kujalani hari ini sudah menjadi kebiasaan denganmu. Kamu adalah segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaanku.

Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Seandainya pun kamu memilih tiada. Mau tidak mau, hidupku akan tetap berjalan juga. Aku akan tetap melakukan hal-hal yang biasa aku lakukan. Akan tetap bekerja karena hidup memang ditakdirkan untuk bekerja. Akan tetap membaca buku-buku yang sudah menumpuk di lemariku. Akan tetap menulis puisi juga draf-draf yang belum sepenuhnya jadi. Akan tetap berjalan kaki setiap hari mendatangi tempat-tempat yang aku sukai. Meski mungkin pada bagian ini, akan kembali mengingatkan perihal kamu. Namun, aku akan tetap

melakukannya. Walau tanpamu semua akan tetap berjalan seperti biasanya. Hanya saja, rasanya akan berbeda. Akan sedikit lebih hampa.

Aku hanya ingin kamu memahami. Jika pun masih harus berjalan lagi, kakiku akan lebih kuat jika kamu ada di sisi. Jika pun harus berjuang lagi, tubuhku akan lebih tabah jika kamu yang menemani. Jangan kemana-mana, sebab bagiku kamu begitu istimewa. Jangan pergi meninggalkan hati, meski tanpamu aku akan tetap berusaha tidak mati. Dekaplah aku dan mendekatlah dalam semua hal yang aku rindu. Aku ingin kamu tetap menjadi seseorang yang setia bersamaku. Apa pun nanti yang kita jalani, bersamamu akan terasa lebih berisi. Bersamamu aku merasa tidak pernah hampa. Bersamamu segalanya menjadi hal-hal yang ingin kubuat nyata.

Kamu tahu, aku terlalu dalam menginginkanmu. Aku seseorang yang butuh kamu membetahiku. Aku ingin kamu berlama-lama mendampingiku. Sebab, begitu banyak perasaan yang tidak bisa kuutarakan kepadamu. Tetaplah mencintaiku berkali-kali, sebab cintaku kepadamu berlipat-lipat tetap ingin memiliki. Aku akan tetap bisa hidup tanpa kamu, tapi akan lebih bahagia kalau hidup bersama kamu. Sebab itu, bersedialah hidup bersamaku selamanya. Kalau kamu memilih pergi, hidupku memang akan tetap berjalan lagi. Aku akan tetap berjuang dan bertahan meski sendiri. Namun, mungkin tidak akan sebahagia seperti hari ini, saat bersamamu.

Boy Candra | 28/02/2015

Hujan yang Sedih untuk Kisah yang Tak Sudah

Dahulu, kita pernah sama-sama menguatkan. Pernah sama-sama takut kehilangan. Kamu adalah seseorang yang kucintai dengan sangat. Sementara bagimu aku adalah pemilik pelukan paling hangat. Seseorang yang kamu inginkan berlama-lama denganmu. Menikmati hujan dan membunuh waktu. Kita tidak perlu kemana-mana jika sedang berdua. Bersamamu segalanya terasa seolah sempurna. Aku ingin waktu berjalan lebih lambat, agar bisa menatap matamu lamat-lamat. Menikmati segala hal yang kamu sembunyikan di balik bibirmu. Mengecup segala keresahanmu akan hal-hal yang menakutimu. Kamu adalah bagian terindah dari hujan, yang membuat aku betah berlama-lama tanpa perlu mengatur tujuan.

Kita sering berdoa agar hujan turun lebih lama. Agar kita terkurung dan memiliki alasan untuk tidak perlu kemana-mana. Sebab, katamu, bersamaku apa pun akan terasa lebih hangat. Bahkan betapa dinginnya hujan yang turun, kamu selalu percaya, hujan tak lebih dingin daripada kesendirian yang sering datang. Dan, kamu tak pernah mampu bertahan

sendiri. Hujan kala sendiri adalah hidup yang sepi tanpa ampun. Yang kita butuhkan hanya waktu untuk bisa bersama.

Saat hujan semakin lebat kita sering merapalkan mantra-mantra. Seolah apa yang kita bicarakan adalah doa-doa terhebat. Kita mengatur rencana-rencana untuk waktu yang lama. Mengukur setiap hal dengan sesuatu yang kita sebut cinta. Lebih lama hujan turun, lebih lama denganmu, aku merasa hidup lebih berarti dan merasa hidup ini perlu. Itulah hal-hal yang membuatku bertahan. Hujan dan kamu adalah kenangan yang tak pernah lapuk dari ingatan.

Namun, kini seolah sedih dan hujan adalah teman sejalan. Aku tidak lagi bisa memelukmu saat hujan turun. Meski setiap kali hujan turun, aku selalu bisa menemukanmu dalam ingatan. Seseorang yang dulu bersikeras mengajakku bertahan. Katamu, apa pun yang terjadi tetaplah denganku. Begitu manis dan selalu menguatkan. Hal yang akhirnya sulit membuatku merelakanmu, bahkan dalam ingatan. Kamu menjadi kisah sedih yang kini meninggalkan pedih. Setiap kali hujan turun aku kembali mengenangmu. Ingin lari, ingin menyudahi, tetapi hati dan segala hal yang pernah terjadi, tak mau lagi peduli. Hujan kini tak lagi semenyenangkan saat bersamamu. Hanya turun dengan rasa rindu yang berakhir pilu.

Boy Candra | 06/02/2015

Aku Rela Bersusah-susah Demi Kita, Tetapi yang Aku Dapatkan Lelah Saja

Bagaimana aku tidak sedih? Kamu yang kuperjuangkan, untukmu aku berjuang demi mewujudkan banyak hal. Namun, kamu selalu saja menyalahkan. Kamu selalu saja menuntut aku ada di dekatmu. Kamu tidak mau belajar peduli, bahwa apa saja yang aku lakukan hari ini, semua itu untuk kita nanti. Bagimu, waktu bersamamu tak boleh diganggu. Sementara hidup terus berjalan. Masih banyak tantangan yang harus kita taklukan. Masih banyak hal yang harus aku perjuangkan. Harusnya kamu mengerti, semua itu kulakukan karena aku peduli. Aku ingin kamu baik-baik saja denganku nanti. Demi itu, aku merelakan diri bersusah-susah menjalani hidupku.

Namun, apa yang aku dapat? Kamu selalu memintaku sesukamu. Seolah semua yang kuperjuangkan tidak berarti bagimu. Kamu lupa aku punya impian yang tidak pernah padam. Aku bekerja hingga larut malam demi semua itu. Aku relakan letihku untuk menemanimu di sela sibuknya waktu. Aku ingin kamu memahami, tetapi semua yang aku

lakukan seolah tidak cukup untukmu. Kamu masih merasa banyak hal yang kurang. Kamu tidak bisa menerima semua yang sedang kujalani. Kamu mengabaikan bahwa aku sedang berjuang untuk kita nanti.

Berkali-kali aku menjelaskan. Namun, lelah saja yang aku dapatkan. Kamu kesal kepadaku sebab tak banyak waktu yang kupunya. Semua terasa sia-sia saat kamu memilih menyerah. Katamu lelah mendampingiku. Katamu tidak bisa menerima impianku. Aku memohon padamu untuk mengerti. Namun, semua sudah tak lagi berarti. Kamu memilih pergi. Kamu memilih meninggalkan aku.

Lama sesak rasanya di dada. Hingga luka itu akhirnya bicara. Saat kamu tidak mau mengerti dengan apa yang aku impikan. Mungkin kamu memang bukan bagian dari impian itu. Aku telah mati-matian berjuang. Namun, kamu tidak menghargai dan memilih menjadikan kenangan. Semoga nanti kamu temukan orang yang rela menyabarimu sesabar yang pernah aku lakukan. Semoga nanti ada orang yang mau memperjuangkanmu, sekeras aku berjuang dulu. Semua yang pernah kuimpikan bersamamu biar kuhapus pelan-pelan. Satu yang pasti, aku akan tetap berjuang, meski pada akhirnya pun harus pulang sendiri.

Boy Candra | 09/03/2015

Di Kepalaku Tetap Saja Kamu

Hujan kadang tak turun tepat waktu, saat aku berusaha keras menjauh sejauh-jauhnya. Melarikan diri dari ingatan yang terlalu susah untuk dihapuskan. Sebab, saat perasaanku tidak lagi diterima oleh hatimu, hujan malah turun menjatuhkan ingatan tentangmu di kepalaku. Melekatkan segala hal yang dulu begitu kusuka, sebelum semuanya berakhir sakit dan luka.

Aku berjalan ke tempat-tempat sepi. Bersembunyi di balik kesendirianku. Menulis puisi-puisi. Menghafal lagu-lagu penguat hati. Berharap dengan begitu, aku bisa menjadi aku yang dulu lagi. Seseorang yang tidak mengenal patah hati sebelum mengenalmu. Seseorang yang kuat, bahkan bisa menguatkan orang-orang yang pilu. Bukan yang seperti ini, yang kadang takut pada hujan yang selalu membawa pedih di hati.

Dulu, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Menyekakan ke pipimu. Lalu, kamu tersenyum –sesekali juga cemberut. Atau, pada

saat-saat yang lain, kita sengaja membelah jalanan di tengah hujan. Menikmati setiap rintih langit yang sedih. Aku selalu suka suasana seperti itu. Selalu suka menikmati saat hujan turun bersamamu. Bahkan, ingin berlama-lama denganmu. Melupakan waktu dan pekerjaan yang menunggu, yang selalu memusingkan kepalaku. Tiap kali hujan turun, peduli apa dengan dunia, kamu dan hujan adalah duniaku saat itu.

Namun, kini semua berbeda. Hujan tak lagi kita. Hujan tak lagi cinta. Meski di kepalaku hujan tetap saja ingatan tentangmu. Tentang segala hal yang dulu selalu kita jalani dengan perasaan bahagia. Sementara kini, tidak lebih dari ingatan yang kadang lebih baik untuk terbuang dan lupa. Barangkali benar, hujan selalu bisa memulangkan kenangan. Meski hujan tidak lagi bisa memulangkan kita.

Boy Candra | 08/02/2015

Dua Orang yang Mencari Bahagia

Pertanyaan paling mudah dijawab di dunia ini adalah: apa kamu ingin bahagia? Sudah bisa dipastikan semua orang ingin bahagia. Termasuk aku, juga kamu. Namun, tidak ada satu pun orang bisa memastikan ia akan baik-baik saja selamanya. Seperti daun di ranting pohon. Sehijau apa pun, pada akhirnya akan mengering dan menguning, lalu jatuh dan rapuh. Atau mungkin jauh sebelum daun itu kering, angin lalu telah membawanya menjauh dari ranting. Sama seperti kebahagiaan. Terkadang, saat semua yang kita rasanya menyenangkan. Saat semua yang kita pikir akan baik-baik saja. Tiba-tiba saja ada seseorang yang mengusik dan menghancurkannya.

Kamu merasakan hal seperti itu. Saat kekasihmu —orang yang kamu cintai sepenuh hati— menjadi daun yang jatuh dari dahannya. Memilih terbang bersama angin yang mengembara. Meninggalkanmu sebatang kara. Bahagiamu hilang. Hatimu patah. Dan, seketika kamu menjadi orang yang tidak lagi percaya akan kebahagiaan. Hingga akhirnya kita bertemu. Aku yang tak jauh berbeda denganmu merasa

kita memiliki sesuatu yang sama. Hal yang akhirnya kita percaya sebagai perasaan yang bisa menyatukan kita. Aku yang dilepaskan begitu saja. Dicampakkan tanpa alasan oleh seseorang yang selalu kuinginkan.

Perasaan itulah yang membuat kita sepakat. Kita sama-sama mencari kebahagiaan yang dibunuh. Kita mencoba menghidupkan kembali rasa-rasa senang. Kembali menghadirkan rindu-rindu yang sebelumnya hanya perasaan pilu. Hingga pada akhirnya, aku mulai nyaman lagi. Aku mulai percaya lagi. Bahwa bahagia tidak pernah habis. Bahkan, saat kamu sudah lelah menangis, bahagia akan selalu ada. Aku hanya perlu menunggunya, menyakini segalanya akan pulih lagi. Kebahagiaan yang hancur berkeping itu, akan dikumpulkan lagi oleh orang baru. Seseorang yang kupercaya adalah kamu.

Hari-hari berjalan dengan segala hal yang membuat kita seolah hilang ingatan. Rasa sedih dan pedih itu seakan memudar. Melenyap bersama kebersamaan kita. Tidak ada yang aku takutkan lagi. Dua orang yang dulu sedih kini bisa tersenyum kembali. Mampu tertawa dan percaya, bahwa semua memang akan baik-baik saja. Meski pada saat yang sama. Aku kadang merasa kamu sedang berpura-pura. Kamu tidak benar-benar bahagia denganku. Di dalam matamu masih saja kulihat seseorang yang kamu jaga dahulu.

Boy Candra | 06/02/2015

Kita Hanya Butuh Jeda Bukan Luka

Ada saatnya kita akan dihadapkan pada masa-masa sulit. Kamu atau aku terlalu sibuk, sementara curiga tumbuh dan mulai melemahkan. Barangkali yang akan meresahkan, pada saat yang sama kita juga sedikit waktu untuk bertemu dan saling menjelaskan. Waktu seolah tidak ingin berpihak kepada kita. Padahal, kita sama-sama tahu, bertemu adalah salah satu cara terbaik, sebab begitu banyak kabar yang tidak baik dibawa angin. Dan, semua itu butuh penjelasan. Butuh pertemuan. Agar tidak tumbuh keraguan dan kerancuan. Namun, apa daya, ada hal-hal yang memenjarakan kita.

Pahamilah, setiap orang yang berkasih sayang akan mengalami hal yang sama. Hanya saja, ada yang melalui dengan baik, ada yang tidak. Akan ada fase ketika dua orang yang ditimpa masalah, mereka harus terpisah. Harus menunda dan menunggu waktu yang baik untuk bertemu. Kalau sudah begini, harus dipahami, bahwa kita sedang menunggu waktu untuk mendapatkan solusi. Bukan waktu senggang lantas mencari selingan hati. Kita harus menyelesaikan semuanya dengan baik. Sebab, kita memulai

dan menjalaninya dengan awal yang baik. Kita akan kembali melanjutkan dengan segala hal yang pernah kita rencanakan.

Saat dua orang lelah, yang dibutuhkan hanya menikmati jeda. Agar kuat lagi untuk mengalahkan banyak rimba. Begitu pun saat dua orang yang ditimpa masalah, yang dibutuhkan hanyalah duduk berdua, menenangkan kepala. Saling mendengarkan dan bergantian berbicara. Redakan ego, yakini satu hal: kita sedang mencari titik terang. Bukan mengemukakan emosi untuk melakukan perang. Jika memang belum waktunya untuk saling bicara, mari kita menikmati jeda. Lakukanlah hal yang membuat kita kembali jatuh cinta. Barangkali, saling jauh senjenak bisa kembali menumbuhkan rindu. Renungkan lagi, bagaimana kerasnya kita saling memperjuangkan dulu.

Kita selalu berkesempatan menentukan akhir kisah ini, menjadi hujan, senja, atau pun kenangan. Berilah jarak dan jeda, jika memang semua itu bisa mengembalikan perasaan yang dulu kita puja. Sebab, aku masih ingin denganmu saja. Aku tahu, kepalamu bisa jadi lebih batu dari egoku, tetapi kamu harus pahami bukan itu yang menjadikan kita saling mengerti. Tenangkanlah segala resah, tidak usah memaksakan bicara seketika jika kesal rasanya, pelan-pelan saja. Ingatlah bahwa ada bahagia yang harus kita jaga. Sebab, setelah kelelahan panjang ini, kita akan kembali saling mengerti, bahwa kita memang diciptakan untuk bersama, bukan berpisah ujungnya.

Boy Candra | 20/03/2015

Sebab, Orang Lain Bukan Kita, Itulah Mengapa Tak Perlu Membandingkannya

Dua orang yang menjalani hubungan, punya cara yang berbeda dengan dua orang lainnya. Jadi, memang tidak bisa dibanding-bandingkan. Apalagi menginginkan cara yang sama. Karena, bisa jadi kesibukan dan pekerjaan yang dijalani memang berbeda jauh. Semisalkan, kamu tidak bisa menyamakan orang yang kerjanya Senin sampai Sabtu dengan jam kerja pagi sampai sore. Sedangkan yang lainnya, bekerja Senin sampai Jumat dengan jam kerja siang sampai larut malam. Pasti pola kegiatan yang dilakukan akan berbeda. Tentu, akan membuat beda pola interaksi juga.

Dalam hal berkomunikasi pun begitu. Ada orang yang memang membutuhkan komunikasi setiap beberapa jam sekali. Ada pula yang harus dikabari pada jam-jam tertentu. Bahkan, ada yang tidak masalah jika tidak mendapat kabar dalam satu hari. Di sisi lain, ada yang bisa *ngambek* kalau tidak dikabari dalam sehari. Perihal ini hanyalah perihal bagaimana kesepakatan dan cara menjalani saja. Semisal,